

KARAKTERISTIK BEBERAPA VARIETAS KANGKUNG DARAT (*Ipomoea reptans* Poir)

Characteristics of Several Varieties of Upland Water Spinach (*Ipomoea reptans* Poir.)

Ivana manopo¹⁾, Jantje Pongoh^{1)*}, Annatje E B Inkiriwang¹⁾, Edy Fredy Lengkong¹⁾, Sesilia Anita Wanger¹⁾, Langimanapa Sofia Demmassabu¹⁾

1) Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi Manado

* Corresponding Author: pongohjantje@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Upland water spinach (*Ipomoea reptans*, Poir) is a widely consumed leafy vegetable due to its good nutritional content, rapid growth, and ease of cultivation; however, its productivity often varies depending on the characteristics of the varieties used. This study aimed to determine the growth characteristics of five upland water spinach varieties, namely Bisi, Bangkok LP-1, Rajawali, Serimpi, and Bika. The research was conducted in Kalasey Satu Village, Mandolang District, Minahasa Regency from June to July 2025 using a Randomized Block Design (RBD) with five treatments and three replications, totaling 15 experimental units. Observations were carried out at 25, 30, and 35 days after planting (DAP) on plant height, number of leaves, number of branches, stem diameter, and fresh weight. The results showed no significant differences among varieties at 25 and 30 DAP, while significant differences occurred at 35 DAP. The Bika variety exhibited the best growth performance with an average plant height of 49.56 cm, 57.11 leaves, 8.78 branches, 8.52 mm stem diameter, and 48.33 g fresh weight, followed by Serimpi which also showed relatively high vegetative growth. The Bisi variety had a larger stem diameter but lower leaf and branch numbers, while Bangkok LP-1 and Rajawali displayed lower overall growth and yield. Based on these results, the Bika variety is recommended for cultivation due to its superior growth characteristics, and further studies are suggested to evaluate nutritional quality and determine optimal harvest timing to ensure both high yield and desirable consumption quality.

Keywords: land spinach, varieties, characteristics, water, horticulture

ABSTRAK

Kangkung Darat (*Ipomoea reptans*, Poir) merupakan salah satu komoditas sayuran daun yang banyak dikonsumsi karena memiliki kandungan gizi yang baik, pertumbuhan cepat, serta mudah dibudidayakan, namun produktivitasnya di lapangan sering kali bervariasi akibat perbedaan karakteristik setiap varietas yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pertumbuhan lima varietas kangkung darat, yaitu Bisi, Bangkok LP-1, Rajawali, Serimpi, dan Bika. Penelitian dilaksanakan di Desa Kalasey Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa pada bulan Juni hingga Juli 2025 menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 5 perlakuan dan 3 ulangan sehingga terdapat 15 satuan percobaan, dengan pengamatan dilakukan pada umur panen 25, 30 dan 35 Hari Setelah Tanam (HST) terhadap parameter tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang, diameter batang, dan berat basah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umur panen 25 dan 30 HST tidak terdapat perbedaan yang nyata antar varietas pada seluruh parameter pengamatan, namun perbedaan mulai terlihat pada umur panen 35 HST. Varietas Bika menunjukkan pertumbuhan terbaik dengan tinggi tanaman 49,56 cm, jumlah daun 57,11 helai, jumlah cabang 8,78, diameter batang 8,52 mm dan berat basah 48,33 g, sedangkan varietas Serimpi juga memberikan hasil yang cukup tinggi terutama pada jumlah daun dan cabang. Varietas Bisi memiliki diameter batang relatif besar namun jumlah daun dan cabangnya rendah, sementara varietas Bangkok LP-1 dan Rajawali menunjukkan hasil pertumbuhan lebih rendah dibanding varietas lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa varietas Bika merupakan varietas dengan karakter pertumbuhan dan hasil

terbaik sehingga direkomendasikan untuk budidaya, dan disarankan dilakukan penelitian lanjutan mengenai kualitas nutrisi dan penentuan waktu panen optimal agar hasil yang diperoleh tidak hanya tinggi secara kuantitas tetapi juga baik dari segi kualitas konsumsi.

Kata kunci: kangkung darat, varietas, karakteristik, hasil, hortikultura

PENDAHULUAN

Kangkung darat (*Ipomoea reptans*, Poir) merupakan salah satu sayuran daun yang bernilai ekonomis tinggi dan sangat populer di Indonesia. Sayuran ini dikenal luas oleh masyarakat karena memiliki cita rasa gurih, tekstur renyah, serta kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan, di antaranya vitamin A, B dan C, serta berbagai mineral penting. Selain itu, kangkung darat juga mengandung serat yang baik untuk pencernaan. Dari sisi agronomi, tanaman ini termasuk mudah dibudidayakan, memiliki masa panen yang singkat, dan dapat ditanam sepanjang tahun. Keunggulan tersebut menjadikan kangkung darat sebagai komoditas strategis yang tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian masyarakat, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas (Asri dkk, 2025).

Produktivitas kangkung darat di lapangan sering kali menunjukkan hasil yang bervariasi. Faktor lingkungan seperti kondisi tanah, ketersediaan air, serta intensitas cahaya berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman. Selain itu, salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan budidaya adalah varietas yang digunakan. Setiap varietas kangkung darat memiliki karakteristik morfologis yang berbeda. Heterogenitas karakteristik antar varietas ini menjadi tantangan bagi petani dalam memilih varietas yang tepat, sebab varietas yang sesuai di suatu lokasi belum tentu memberikan hasil yang optimal di lokasi lain (Kresna dkk, 2016).

Di Indonesia tanaman kangkung terbagi menjadi dua jenis, yaitu kangkung darat dan kangkung air. Jenis kangkung darat umumnya dibudidayakan di lahan kering seperti tegalan, sedangkan kangkung air tumbuh dan berkembang di lingkungan perairan, baik di kolam maupun

di aliran sungai (Kusandriyani, 2006). Berbagai varietas kangkung darat telah dikembangkan dan beredar luas di pasaran, baik hasil pemuliaan dari lembaga penelitian maupun produk dari perusahaan benih swasta. Dari penelitian yang dilaksanakan Mangintiku dkk (2025) juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan dan produksi beberapa varietas kangkung darat tidak menunjukkan perbedaan statistik yang signifikan pada parameter-parameter yang diukur, seperti tinggi tanaman, jumlah daun per tanaman, jumlah cabang, diameter batang dan bobot segar tanaman. Penelitian ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kesuburan tanah, teknik budidaya, serta sistem panen yang digunakan. Salah satu faktor penting yang jarang diteliti adalah perbedaan produktivitas varietas jika dilakukan pemanenan bertahap. Dalam sistem budidaya praktis, kangkung darat sering dipanen lebih dari satu kali, sehingga informasi mengenai performa varietas pada panen pertama, kedua dan ketiga sangat penting untuk menentukan varietas unggul yang konsisten hasilnya.

Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai karakteristik pertumbuhan serta hasil beberapa varietas kangkung darat yang dipanen secara bertahap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan terhadap temuan penelitian sebelumnya serta menjadi landasan dalam menentukan varietas kangkung darat yang lebih adaptif, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kalasey satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, dengan ketinggian tempat 50 mdpl. dimulai bulan Juni sampai Juli 2025.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah cangkul, sekop, parang, alat ukur, gembor, selang air, kertas label, timbangan digital, penggaris, jangka sorong digital, alat tulis menulis dan kamera. Bahan-bahan yang digunakan yaitu pupuk kandang, pupuk Urea, benih kangkung darat varietas Bisi, Bika, Bangkok LP -1, Rajawali, Serimpi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 5 perlakuan varietas dan 3 ulangan sehingga terdapat 15 satuan percobaan. setiap percobaan terdapat 36 tanaman sehingga terdapat 540 tanaman. Dalam satuan percobaan dipilih 3 tanaman terbaik sebagai sampel selama 3 kali pemanenan yaitu pada tanaman usia 25 HST, 30 HST, dan 35 HST. Adapun varietas kangkung darat yang digunakan dalam penelitian ini adalah V1: varietas Bisi, V2: varietas Bangko LP-1, V3: varietas Rajawali, V4: varietas Serimpi, dan V5: varietas Bika.

Prosedur Kerja

1. Persiapan Tempat

Sebelum pelaksanaan penelitian dimulai, dilakukan tahap persiapan tempat penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa lokasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan tanaman serta mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian secara optimal.

2. Pengolahan Tanah

Tahapan pengolahan tanah hingga penggemburan untuk budidaya kangkung tanah diawali dengan membersihkan lahan dari gulma dan rerumputan liar, selanjutnya tanah dicangkul atau dibajak sedalam 30 cm.

3. Pembuatan Bedengan

Pembuatan bedengan dengan lebar 1 meter, panjang bedengan 5 meter dengan menggunakan jarak antar

bedengan 40 cm. Kemudian di lakukan pemberian pemupukan dasar sebanyak 10 kg/ bedengan, selanjutnya dicampurkan dengan tanah, dan di biarkan selama 3 hari sebelum melakukan penanaman, benih kangkung darat ditanam di bedengan yang telah dipersiapkan, Pembuatan lubang tanam dengan jarak tanam (15 x 15) cm, di isi 1 benih kangkung darat.

4. Pemupukan

Pemupukan menggunakan pupuk urea, sebanyak 75 gram yang di larutkan dalam 15 liter air. Pupuk yang telah di larutkan kemudian di siram pada tanaman secara merata, Pelaksanaan pemupukan pada saat umur tanaman 7 HST dan 14 HST.

5. Penyiraman dan Penyiangan Gulma

Penyiraman dilakukan setiap pagi dan sore hari serta dilakukan penyiangan gulma yang tumbuh di area bedengan untuk kebersihan dan kesehatan dari tanaman.

6. Panen

Kangkung darat di panen pada umur 25, 30, 35 hari setelah tanam (HST) dengan cara mencabut seluruh bagian tanaman.

Variabel Pengamatan

- Tinggi Tanaman (cm)
- Jumlah Daun Per Tanaman (helai)
- Jumlah Cabang
- Diameter Batang (mm)
- Berat Basah per Tanaman (g)

Analisis Data

Data hasil pengamatan dilakukan secara manual dan di lanjutkan dengan program computer (Excel) guna mengetahui perbedaan yang signifikan antar perlakuan yang diterapkan. Apabila hasil analisis ragam menunjukkan adanya pengaruh yang nyata secara statistik ($p < 0,05$), maka analisis dilanjutkan dengan uji BNT dengan taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

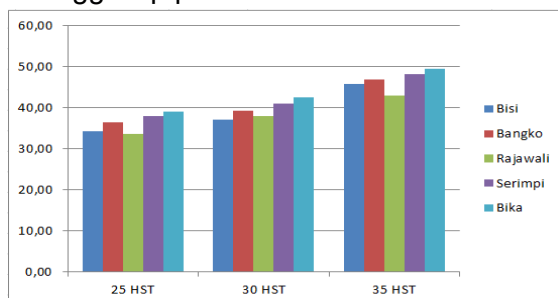
Hasil pengamatan tinggi tanaman lima varietas kangkung pada 3 waktu panen (25, 30, dan 35 HST) dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Tinggi Tanaman Kangkung

Varietas	Rata-rata tinggi tanaman (cm)		
	Panen I (25 HST)	Panen II (30 HST)	Panen III (35 HST)
Bisi	34,37	37,06	45,76 ^b
Bangkok LP-1	36,46	39,31	46,89 ^{bc}
Rajawali	33,63	38,04	43,03 ^a
Serimpi	38,01	41,07	48,14 ^{cd}
Bika	39,2	42,52	49,56 ^d
BNT 5%	TN	TN	2,109

Ket: Angka-angka yang didampangi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%

Pada pengamatan tinggi tanaman, hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pada umur panen 25 HST dan 30 HST, tinggi tanaman antar varietas relatif tidak berbeda nyata. Perbedaan mulai terlihat pada umur panen 35 HST, di mana varietas Bika (V5) mendapat tinggi rata-rata tertinggi yaitu 49,56 cm, sedangkan Rajawali (V3) mendapat hasil tinggi tanamann terendah yaitu 43,03 cm. Berikut merupakan grafik pengamatan tinggi tanaman 5 varietas kangkung pada 3 waktu panen dan gambar varietas tanaman tertinggi tiap panen.



Gambar 1 Pengamatan Tinggi Tanaman Kangkung pada 3 Waktu Panen

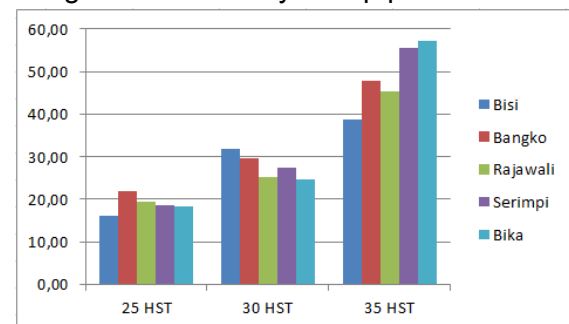
Hasil dari pengamatan terhadap jumlah daun pada lima varietas kangkung darat yang di amati pada tiga waktu panen (25, 30, dan 35 HST) disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Daun Kangkung

Varietas	Rata-rata jumlah daun (helai)		
	Panen I (25 HST)	Panen II (30 HST)	Panen III (35 HST)
Bisi	16,00	31,89	38,67 ^a
Bangkok LP-1	22	29,67	47,78 ^{bc}
Rajawali	19,33	25,11	45,44 ^{ab}
Serimpi	18,56	27,44	55,56 ^{cd}
Bika	18,33	24,56	57,11 ^d
BNT 5%	TN	TN	8,376

Ket: Angka-angka yang didampangi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%

Analisis ragam menunjukkan bahwa pada umur panen 25 HST dan 30 HST, tinggi tanaman antar varietas tidak berbeda nyata namun pada umur panen 35 HST terdapat pengaruh yang nyata. Hasil tertinggi diperoleh pada varietas Bika (V5) dengan rata-rata jumlah daun sebanyak 57,11 helai, sedangkan varietas Bisi (V1) mendapat jumlah daun terendah yaitu 38,67 helai. Hal ini menunjukkan bahwa varietas Bika tidak hanya unggul dalam tinggi tanaman, tetapi juga mampu menghasilkan daun dalam jumlah besar. Berikut merupakan grafik pengamatan jumlah daun 5 varietas kangkung pada 3 waktu panen dan gambar varietas tanaman dengan daun terbanyak tiap panen.



Gambar 2 Pengamatan Jumlah Daun Tanaman Kangkung pada 3 Waktu Panen

Hasil pengamatan jumlah cabang tanaman dari lima varietas kangkung pada 3 waktu panen (25, 30, dan 35 HST) dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pada panen umur 25 HST dan 30 HST, tinggi tanaman antar varietas tidak berbeda nyata. Pada panen umur 35 HST terdapat pengaruh

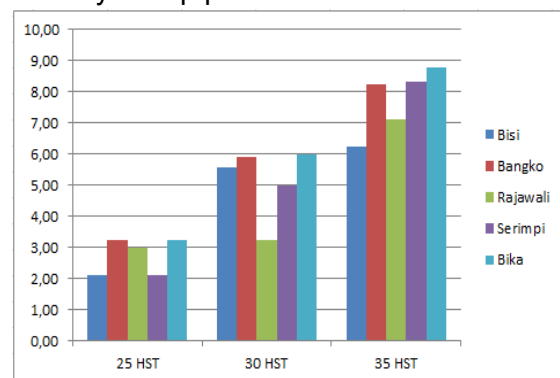
yang nyata dengan hasil tertinggi didapat pada varietas Bika dengan rata-rata jumlah cabang sebanyak 8,78 cabang, sedangkan varietas Bisi memiliki cabang paling sedikit yaitu 6,44 cabang.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Cabang Kangkung

Varietas	Rata-rata jumlah cabang (tangcai)		
	Panen I (25 HST)	Panen II (30 HST)	Panen III (35 HST)
Bisi	2,11	5,56	6,22 ^a
Bangkok LP-1	3,22	5,89	8,22 ^b
Rajawali	3	3,22	7,11 ^a
Serimpi	2,11	5	8,33 ^b
Bika	3,22	6	8,78 ^b
BNT 5%	TN	TN	1,018

Ket: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%

Berikut merupakan grafik pengamatan jumlah cabang 5 varietas kangkung pada 3 waktu panen dan gambar varietas tanaman dengan cabang terbanyak tiap panen.



Gambar 3 Pengamatan Jumlah Cabang Tanaman Kangkung pada 3 Waktu Panen

Tabel 4. Rata-rata Diameter Batang Kangkung

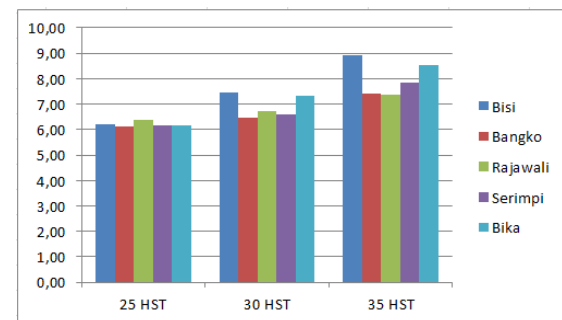
Varietas	Rata-rata diameter batang (mm)		
	Panen I (25 HST)	Panen II (30 HST)	Panen III (35 HST)
Bisi	6,22	7,44	8,92 ^d
Bangkok LP-1	6,12	6,47	7,41 ^{ab}
Rajawali	6,37	6,71	7,36 ^a
Serimpi	6,14	6,59	7,82 ^{abc}
Bika	6,18	7,32	8,52 ^{cd}
BNT 5%	TN	TN	0,753

Ket: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji

BNT 5%; mm = milimeter

Data pengamatan pada diameter batang tanaman dari lima varietas kangkung pada 3 waktu panen (25, 30, dan 35 HST) dapat dilihat pada tabel 4.

Analisis ragam menunjukkan bahwa pada panen umur 25 HST dan 30 HST, tinggi tanaman antar varietas tidak berbeda nyata. Pengaruh terlihat pada panen umur 35 HST dengan diameter batang terbesar didapat pada varietas Bisi (V1) dengan rata-rata sebesar 8,92 mm, sedangkan varietas Rajawali (V3) memiliki diameter terkecil dengan rata-rata 7,36 mm. Berikut merupakan grafik pengamatan diameter batang 5 varietas kangkung pada 3 waktu panen dan gambar varietas tanaman dengan diameter terbesar tiap panen.



Gambar 4 Pengamatan Diameter Batang Tanaman Kangkung pada 3 Waktu Panen

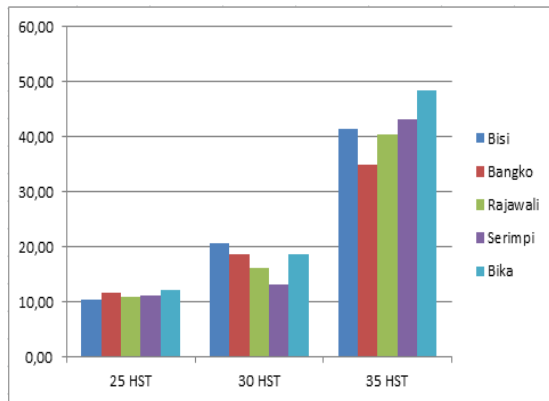
Hasil pengamatan berat basah tanaman lima varietas kangkung pada 3 waktu panen (25, 30, dan 35 HST) dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Rata-rata Berat Basah Tanaman Kangkung

Varietas	Rata-rata berat basah (g)		
	Panen I (25 HST)	Panen II (30 HST)	Panen III (35 HST)
Bisi	10,33	20,67	41,56 ^{bc}
Bangkok LP-1	11,67	18,78	35,00 ^a
Rajawali	10,89	16,11	40,56 ^b
Serimpi	11,11	13,22	43,11 ^{bcd}
Bika	12,11	18,56	48,33 ^d
BNT 5%	TN	TN	5,229

Ket: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji

BNT 5%; mm = milimeter



Gambar 5 Pengamatan Berat Basah Tanaman Kangkung pada 3 Waktu Panen

Analisis ragam menunjukkan bahwa pada panen umur 25 HST dan 30 HST, tinggi

tanaman antar varietas tidak berbeda nyata. Pengaruh terlihat pada panen umur 35 HST dengan berat basah tertinggi diperoleh pada varietas Bika dengan rata-rata berat segar sebesar 48,33 g, sedangkan varietas Bangkok LP-1 memiliki berat basah terendah dengan rata-rata sebesar 35,00 g. Berikut merupakan grafik pengamatan berat basah 5 varietas kangkung pada 3 waktu panen dan gambar varietas tanaman terberat tiap panen.

Berdasarkan hasil pengamatan, kelima varietas menunjukkan perbedaan karakteristik morfologis yang dirangkum seperti pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Penelitian 5 Varietas Kangkung

Varietas	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Daun (helai)	Jumlah Cabang	Diameter Batang (mm)	Berat Basah (g)	Karakteristik Utama
Bisi	45,22	38,67	6,44	8,92	41,56	Batang tebal, percabangan rendah
Bangkok LP-1	46,03	47,22	8,22	8,03	35	Banyak cabang, batang tebal
Rajawali	43,03	44,67	6,78	7,36	40,56	Daun memanjang, umur panjang
Serimpi	48,14	55,56	8,33	8,06	43,11	Tanaman tinggi, banyak daun dan cabang
Bika	49,56	57,11	8,78	8,52	48,33	Unggul semua parameter, hasil tinggi

Sumber data: Diambil dari nilai rata-rata tanaman kangkung pada pemanenan usia 35 HST setiap varietas

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik yang tercatat pada deskripsi varietas, dimana tinggi tanaman kangkung berkisar 35-50 cm. Tinggi tanaman yang didapat dalam penelitian ini untuk semua varietas adalah diatas 40 cm. Tinggi tanaman ditentukan oleh kondisi lingkungan seperti intensitas cahaya, suhu, dan ketersediaan nutrisi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gustiar dkk, (2024) yang menemukan bahwa varietas Bika menunjukkan

pertumbuhan tinggi lebih cepat pada kondisi intensitas cahaya tinggi dibanding varietas lainnya. Sementara itu dari segi waktu panen, varietas dengan pertumbuhan tinggi yang cepat seperti Bika dan Serimpi dapat dipanen lebih awal, sekitar 25–30 HST namun hasilnya masih lebih baik apabila dipanen pada umur 35 HST karena pada umur tersebut tanaman masih bertambah tinggi. Sebaliknya, varietas yang lebih lambat tumbuh seperti Rajawali memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai tinggi optimal, sehingga waktu panen idealnya adalah 35 HST.

Penentuan waktu panen berdasarkan tinggi tanaman penting untuk memastikan kualitas sayuran tetap optimal dan teksturnya tidak terlalu berserat (Duwila, 2024).

Kangkung darat dapat dipanen ketika daun telah terbentuk sempurna untuk menjaga tekstur renyah dan rasa, yaitu berkisar pada 25-35 HST tergantung varietas. Pada varietas Bika dan Serimpi, fase ini tercapai lebih awal dibanding varietas Rajawali dan Bisi. Duwila (2024) menemukan bahwa varietas dengan daun ramping dan ruas pendek menghasilkan jumlah daun lebih banyak dibanding varietas berdaun lebar. Pada penelitian ini, umur panen 35 HST memberikan hasil optimum pada pengamatan jumlah daun dengan hasil tertinggi pada varietas Bika. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mangintiku dkk (2025) dimana kangkung varietas Bika menghasilkan daun lebih unggul dibanding kangkung varietas lain.

Varietas seperti Bika memiliki karakter dominansi apikal yang rendah, sehingga tunas lateral dapat tumbuh cepat menjadi cabang produktif (Kebrom & Brutnell, 2007). Pada umur panen 35 HST, pengamatan terhadap jumlah cabang mendapat hasil yang besar berkisar 6-9 cabang. Hal ini membuktikan bahwa umur panen terlama menghasilkan jumlah cabang terbanyak dan cabang akan terus bertambah selama tanaman belum dipanen. Duwila (2024) melaporkan bahwa varietas dengan jumlah cabang banyak memiliki potensi hasil lebih tinggi karena peningkatan jumlah daun total. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sidiq (2021) yang menunjukkan bahwa varietas dengan kemampuan bercabang tinggi, mempengaruhi produktivitasnya tanaman kangkung menjadi lebih baik.

Diameter batang yang besar umumnya meningkatkan kekuatan mekanis tanaman, membantu menopang daun dan cabang, serta memperlancar

transportasi air dan nutrisi. Duwila, (2024) menemukan bahwa varietas berdiameter batang besar seperti Bika, sering kali menghasilkan berat basah lebih tinggi karena keseimbangan alokasi sumber daya antara batang dan daun. Diameter batang dapat menjadi indikator kesiapan panen. Menurut Halimi dkk, (2022), kangkung darat sebaiknya dipanen ketika diameter batang mencapai 7–9 mm agar teksturnya masih renyah dan tidak berserat. Pada penelitian ini, varietas Bika dan Bisi mencapai diameter tersebut lebih cepat yaitu pada umur 30 HST sedangkan varietas Bangkok LP-1, Rajawali dan Serimpi, mencapai diameter tersebut pada umur 35 HST.

Berat basah tanaman dipengaruhi oleh luas permukaan daun, kapasitas batang, dan jumlah cabang. Varietas dengan morfologi tajuk lebat seperti Bika memanfaatkan fotosintat lebih banyak untuk pembentukan jaringan vegetatif, sedangkan varietas seperti Bangkok LP-1 cenderung berproduksi lebih rendah karena luas daun relatif sempit. Pada penelitian ini, berat basah pada umur panen 35 HST mengalami kenaikan 2 kali lipat dari pengamatan berat basah pada umur panen 30 HST. Hal ini disebabkan karena bertambahnya tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang, dan diameter batang tanaman kangkung dari panen kedua ke panen ketiga, Tanaman kangkung masih tumbuh dengan baik saat menuju umur panen maksimal dan menyebabkan produksi tanaman semakin meningkat.

Secara morfologis, varietas Bika dan Serimpi memperlihatkan kombinasi optimal antara tinggi tanaman, jumlah daun, percabangan, dan diameter batang. Varietas Bisi memiliki batang besar yang memberikan kekuatan mekanis, namun jumlah daun dan cabangnya rendah sehingga hasil total lebih kecil. Varietas Bangkok LP-1 memiliki jumlah cabang relatif tinggi, tetapi bobot helai daun rendah

karena tipisnya lamina. Varietas Rajawali cenderung lambat tumbuh pada umur 35 HST karena genetiknya mendukung pertumbuhan umur panjang.

Temuan penelitian ini memperlihatkan hasil karakteristik sesuai dengan deskripsi varietas, baik dari tinggi tanaman dan diameter batang. Penelitian ini dilakukan di dataran rendah dengan ketinggian 50 mdpl. Dalam syarat tumbuh tanaman kangkung menjelaskan bahwa ketinggian tempatbudidaya kangkung adalah 100-1000 mdpl. Hasil ini memperlihatkan bahwa tanaman kangkung juga dapat tumbuh optimal di dataran rendah dengan ketinggian dibawah 100 mdpl. kondisi lingkungan yang sesuai. Umur panen juga menjadi pembeda hasil penelitian ini dengan deskripsi varietas.

Setiap variabel morfologis juga berkaitan erat dengan umur panen ideal. Pemantauan parameter pertumbuhan dapat menjadi panduan praktis untuk menentukan waktu panen terbaik. Varietas Bika dan Serimpi dapat dipanen lebih awal pada 25-30 HST karena cepat mencapai berat basah dan jumlah daun optimal (Duwila, 2024). Varietas Bisi dan Bangkok LP-1 sebaiknya dipanen pada 30–35 HST untuk mendapatkan biomassa maksimal, sedangkan Rajawali membutuhkan waktu hingga 35 HST untuk mencapai kualitas terbaik. Meskipun demikian, setiap varietas yang dipanen pada umur 35 HST menghasilkan produktivitas yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : karakteristik pertumbuhan lima varietas kangkung darat yang diamati (Bisi, Bangkok LP-1, Rajawali, Serimpi, dan Bika) menunjukkan perbedaan pada tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang, diameter batang, dan berat basah,

khususnya pada umur panen 35 HST. Varietas Bika dan Serimpi memperlihatkan pertumbuhan vegetatif yang lebih baik dibanding varietas lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kualitas nutrisi dan tekstur dari setiap varietas pada berbagai waktu panen. Hal ini penting untuk menentukan waktu panen yang ideal tidak hanya berdasarkan kuantitas, tetapi juga kualitas produk yang sesuai dengan selera konsumen.

DAFTAR PUSTAKA.

- Asri, A., Utari, T & Prayuda, A. (2025). Budidaya Penanaman Kangkung Darat Dengan Memanfaatkan Pekarangan Rumah, Sipissangngi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1): 47-52.
- Duwila, N. H. I. (2024). Evaluasi Keragaan dan Daya Hasil 20 Varietas Kangkung (*Ipomea reptans*, Poir) di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gustiar, F., Ria, R. P., M., Marlina., Dedik, B., & Anggraini, Y. (2024). Pengaruh Naungan Berlebih pada Pertumbuhan dan Hasil Varietas Kangkung Darat (*Ipomoea reptans*, Poir). *Agrikultura*, 35(3), 426-434.
- Halimi, E. S., Negara, Z. P., & Siringoringo, V. V. (2023). Pertumbuhan dan Produktivitas beberapa Varietas Kangkung serta Potensi Produksi Benihnya pada Lahan Kering Suboptima. In Seminar Nasional Lahan Suboptimal, 10(1), 178-188.

- Kresna, Y., Suryaningrum, D., & Wibowo, T. (2016). Evaluasi Karakter Agronomi Beberapa Varietas Kangkung Darat (*Ipomoea reptans*, Poir) Di Dataran Rendah. *Jurnal Hortikultura Tropika*, 3 (1), 21 – 29.
- Kusandriyani, Y. (2006). Karakterisasi plasma nutfah kangkung. *Buletin plasma nutfah*, 12(1), 30-33.
- Mangintiku, E., Pongoh, J., Rantung, M.R., Rogi, J. E., Tulung, S. T. M. & Walingkas, S. A. (2025). Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans*, Poir)
- Sidiq, F. (2021). Socialization of Land Kangkung (*Ipomoea Reptans*, Poir) Cultivation in Cibungur Village, Tasikmalaya. Indonesia, *International Journal of Research in Community Services*, 2(3), 95-99.